

Pendidikan Islam dan Pengembangan Kurikulum Integratif

Bimo Hidayatulloh¹, Dyas Pramesti Agustin², Ithqiyya Izzat Bilqisy³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto

E-mail: bimhdytllh@gmail.com

Article History:	Artikel Masuk	Artikel diterima	Artikel terbit
(diisi oleh editor)	18 Mei 2026	22 Juni 2026	30 Juni 2026

Abstrak

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi hambatan struktural yang kronis dalam mewujudkan pendidikan Islam yang holistik dan kompetitif di abad ke-21. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada fragmentasi kelembagaan tetapi juga pada krisis identitas peserta didik yang kesulitan mengintegrasikan nilai spiritual dengan tuntutan sains modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam landasan filosofis pengembangan kurikulum integratif serta mensintesis model-model implementasinya berdasarkan tinjauan literatur yang komprehensif terhadap dua puluh lima dokumen akademik primer. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis) yang kritis dan inter-disipliner. Data dikumpulkan melalui identifikasi, seleksi, dan ekstraksi gagasan dari jurnal, buku, dan prosiding yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, aksiologi, sejarah pendidikan, hingga studi kasus kontemporer. Hasil temuan penting menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang autentik memerlukan fondasi Tauhid yang kuat bukan sekadar sebagai slogan, melainkan sebagai paradigma pemersatu yang menyinergikan sumber pengetahuan naqli dan aqli. Studi ini mengungkap bahwa kegagalan integrasi selama ini sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap tipologi filsafat yang beragam, keterbatasan kompetensi pedagogis guru, dan reduksi integrasi pada level simbolik semata. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa model integrasi di Indonesia sangat bervariasi, dipengaruhi oleh dinamika sejarah gerakan Pan-Islamisme, pemikiran tokoh nasional, dan respons terhadap globalisasi. Disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum integratif yang efektif menuntut rekonstruksi paradigma pendidik secara total, desain evaluasi holistik yang mengakomodasi seluruh dimensi kemanusiaan, serta kebijakan yang fleksibel namun berakar kuat pada nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan Islam; Kurikulum Integratif; Dikotomi Ilmu; Tauhid; Tinjauan Pustaka*

Abstract

The dichotomy between religious and general sciences remains a chronic structural obstacle in realizing holistic and competitive Islamic education in the 21st century. This phenomenon not only impacts institutional fragmentation but also creates an identity crisis among students who struggle to integrate spiritual values with the demands of modern science. This study aims to deeply analyze the philosophical foundations of integrative curriculum development and synthesize its implementation models based on a comprehensive literature review of twenty-five primary academic documents. The research method employs a qualitative library research approach with critical and interdisciplinary content analysis techniques. Data were collected through identification, selection, and extraction of ideas from journals, books, and proceedings covering dimensions of ontology, epistemology, axiology, educational history, to contemporary



case studies. Key findings indicate that authentic curriculum integration requires a strong Tawhid foundation not merely as a slogan, but as a unifying paradigm that synergizes naqli and aqli sources of knowledge. This study reveals that past integration failures are often caused by a lack of understanding of diverse philosophical typologies, limited pedagogical competence of teachers, and the reduction of integration to a merely symbolic level. Furthermore, this research finds that integration models in Indonesia vary widely, influenced by the historical dynamics of the Pan-Islamism movement, national thinkers' ideas, and responses to globalization. It is concluded that effective integrative curriculum development demands a total reconstruction of the educator's paradigm, a holistic evaluation design accommodating all human dimensions, and policies that are flexible yet firmly rooted in Islamic values.

Keywords: *Islamic Education Philosophy; Integrative Curriculum; Knowledge Dichotomy; Tawhid; Literature Review*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan paradoksal yang semakin kompleks. Di satu sisi, terdapat tuntutan global yang mendesak agar lembaga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang menguasai sains, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 untuk bersaing di pasar kerja internasional. Di sisi lain, terdapat kewajiban fundamental untuk melestarikan identitas spiritual, akhlak mulia, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi *raison d'être* dari keberadaan lembaga tersebut. Benturan antara kedua tuntutan ini sering kali bermuara pada munculnya dikotomi epistemologis yang tajam, memisahkan ilmu naqli (yang bersumber dari wahyu) dan ilmu aqli (yang bersumber dari akal dan empirisme). Pemisahan ini bukanlah fenomena baru, melainkan warisan sejarah kolonialisme yang secara sistemik menciptakan dualisme lembaga pendidikan—antara pesantren yang fokus pada ilmu agama dan sekolah umum yang sekuler—serta fragmentasi pemahaman keislaman di kalangan umat.¹

Padahal, jika ditelusuri kembali ke akar ajaran Islam, hakikat ilmu adalah satu kesatuan utuh (*unity of knowledge*). Seluruh disiplin ilmu, baik itu fisika, biologi, sosiologi, maupun fikih dan tauhid, sesungguhnya bersumber dari Allah SWT sebagai Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui). Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, alam semesta dan isi Al-Qur'an adalah dua "buku" besar yang harus dibaca secara simultan untuk mengenal Tuhan. Oleh karena itu, memisahkan keduanya merupakan anomali epistemologis yang kontraproduktif bagi tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia paripurna atau insan kamil yang seimbang antara intelektual, spiritual, dan emosional.² Kegagalan dalam menyatukan kedua domain ilmu ini telah melahirkan generasi yang "pincang": ada yang sangat religius namun gagap teknologi, atau sebaliknya, sangat cerdas secara teknis namun kering secara spiritual.

Sebagai respons terhadap masalah klasik ini, berbagai gerakan pembaruan dan wacana intelektual telah muncul sepanjang abad ke-20 hingga kini. Gagasan-gagasan

¹ Nursahila Nasution, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2026.

² Muhammad Achyar Zein Rambe and Meyniar Albina, "Hakikat Kurikulum dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (December 2024): 1–15, <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.1-15>.

besar seperti "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, konsep "Pengilmuan Islam" dari Kuntowijoyo, hingga berbagai model operasional seperti "Pohon Ilmu" di UIN Malang, telah menawarkan kerangka teoretis untuk menjembatani dikotomi tersebut.³ Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari pesantren modern, madrasah, hingga perguruan tinggi keagamaan, telah berupaya mengadopsi ide-ide ini ke dalam kurikulum mereka. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi integrasi ilmu masih menghadapi banyak kendala serius. Banyak lembaga yang baru sebatas melakukan integrasi pada level administratif atau simbolik, misalnya dengan menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an di awal bab buku teks sains, atau menambah jam pelajaran agama, tanpa membangun jembatan metodologis dan epistemologis yang substantif antara kedua jenis ilmu tersebut.⁴

Kajian-kajian terdahulu telah banyak membahas aspek-aspek tertentu dari masalah ini. Sebagian peneliti fokus pada analisis teoretis-filosofis yang sangat abstrak, membahas konsep Tauhid dan kesatuan ilmu tanpa menyentuh bagaimana konsep tersebut diterjemahkan menjadi silabus atau rencana pembelajaran harian.⁵ Di sisi lain, sejumlah studi lain menyajikan laporan kasus implementasi kurikulum di institusi tertentu secara deskriptif, namun sering kali kurang memiliki landasan epistemologis yang mendalam sehingga sulit digeneralisasi atau direplikasi di konteks lain.⁶ Selain itu, dimensi historis dan ideologis yang turut membentuk wajah kurikulum pendidikan Islam di Indonesia sering kali luput dari sintesis utama. Misalnya, bagaimana semangat integrasi sebenarnya telah dirintis sejak awal abad ke-20 melalui interaksi gerakan Pan-Islamisme dengan pembaruan pendidikan di Minangkabau, atau bagaimana pemikiran tokoh nasional seperti KH Saifuddin Zuhri tentang integrasi nilai religius-nasionalis dapat menjadi model alternatif yang relevan.⁷

Kesenjangan (gap) yang signifikan terlihat jelas antara idealisme filosofis tentang kesatuan ilmu yang luhur dengan realitas praktik pedagogis yang sering kali terjebak pada formalitas. Masih belum ada peta jalan yang komprehensif yang mampu menghubungkan secara kritis seluruh spektrum literatur tersedia—meliputi landasan ontologis, epistemologis, aksiologis, tipologi filsafat yang beragam, studi historis, hingga model implementasi praktis di berbagai jenjang pendidikan—ke dalam satu kerangka analisis yang utuh. Kebanyakan studi cenderung parsial, hanya mengambil satu atau dua aspek saja. Kebaruan (state of the art) penelitian ini terletak pada upaya sintesis komprehensif dan mendalam terhadap dua puluh lima dokumen kunci yang mewakili keberagaman wacana tersebut. Penelitian ini tidak hanya memetakan keragaman pandangan dari tokoh-tokoh klasik hingga kontemporer, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana variasi pandangan tersebut bermanifestasi dalam

³ Moch Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo," *FIKROTUNA* 11, no. 01 (July 2020), <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>.

⁴ Husniyatus Salamah Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 2014): 295–312, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>.

⁵ Nasution, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN."

⁶ Noviyanti M. Bonge, *PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2025.

⁷ Fahri Hidayat and Mujibur Rohman, *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*, 2024.

desain kurikulum yang berbeda-beda di Indonesia, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukungnya secara detail.⁸

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan memberikan analisis yang lebih tajam dan peta jalan yang utuh bagi pengembangan kurikulum integratif yang tidak hanya filosofis tetapi juga operasional, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan secara ekstensif tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis secara mendalam landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis pengembangan kurikulum integratif berbasis filsafat pendidikan Islam; (2) Memetakan tipologi dan variasi model implementasi kurikulum integratif di lembaga pendidikan Indonesia berdasarkan tinjauan literatur komprehensif; (3) Mengkaji dimensi historis dan nilai kebangsaan sebagai elemen pengayaan dalam kurikulum integratif; serta (4) Merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan, kompetensi pendidik, dan sistem evaluasi yang mendukung terwujudnya integrasi ilmu yang autentik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian ini berupa gagasan, teori, paradigma, dan model konseptual yang tertuang dalam literatur tertulis, bukan fenomena empiris langsung di lapangan yang memerlukan interaksi dengan responden. Spesifikasi penelitian difokuskan pada analisis konseptual yang mendalam terhadap korpus literatur yang terdiri dari dua puluh lima dokumen akademik primer, meliputi jurnal ilmiah terakreditasi, buku monograf, prosiding seminar nasional dan internasional, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu dua dekade terakhir (2000-2024). Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk menangkap dinamika perkembangan wacana integrasi ilmu dari era reformasi hingga pasca-pandemi.

Metode pendekatan yang digunakan adalah inter-disipliner, menggabungkan perspektif filsafat pendidikan, sejarah pendidikan Islam, manajemen kurikulum, dan psikologi pendidikan untuk mendapatkan gambaran yang holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan tahapan yang sistematis dan ketat, yaitu: (1) Identifikasi, yaitu mencari dan menginventarisasi seluruh literatur yang relevan dengan kata kunci "filsafat pendidikan Islam", "kurikulum integratif", "integrasi ilmu", dan "dikotomi ilmu"; (2) Seleksi, yaitu menyaring literatur berdasarkan kriteria inklusi seperti relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kejelasan metodologi; (3) Ekstraksi, yaitu mengambil gagasan inti, argumen utama, data pendukung, dan kesimpulan dari setiap dokumen; serta (4) Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema besar seperti landasan filosofis, tipologi model, studi historis, dan tantangan implementasi.

⁸ Tamimi Mujahid, *SYSTEMATIC LITERATURE RIVIEW: PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*, 1 (2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument) yang dibantu dengan alat bantu berupa matriks analisis dokumen (document analysis matrix). Matriks ini dirancang untuk memetakan secara rinci argumen kunci, persamaan, perbedaan, celah riset, dan kekuatan bukti dari setiap sumber yang dikaji. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik kebenaran informasi yang diperoleh dari satu dokumen dengan dokumen lainnya untuk memastikan konsistensi interpretasi teoretis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis ini meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: (1) Reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan (dalam hal ini teks dokumen) untuk menemukan pola dan tema utama; (2) Penyajian data, yaitu menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi sintesis yang logis, tabel komparatif, dan bagan konseptual untuk memudahkan penarikan kesimpulan; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan makna dari data yang disajikan, menjawab rumusan masalah, dan memverifikasi kesimpulan tersebut secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Logika yang digunakan dalam analisis adalah gabungan antara deduktif dan induktif. Logika deduktif digunakan untuk menguji kesesuaian praktik kurikulum yang dilaporkan dalam literatur dengan prinsip-prinsip filosofis normatif (seperti konsep Tauhid), sedangkan logika induktif digunakan untuk merumuskan pola baru, tipologi, atau sintesis model integratif berdasarkan temuan-temuan spesifik dan empiris dari berbagai studi kasus yang ada dalam literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Ontologis dan Epistemologis Kesatuan Ilmu dalam Paradigma Tauhid

Analisis mendalam terhadap dua puluh lima literatur mengungkapkan bahwa fondasi paling dasar dan tak tergoyahkan dari kurikulum integratif bertumpu pada konsep Tauhid. Secara ontologis, realitas ilmu dalam Islam dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (monolitik), karena semuanya bersumber dari Allah SWT, Sang Pencipta alam semesta dan pemberi wahyu. Alam semesta (kauniyah) dan Al-Qur'an (qauliyah) adalah dua manifestasi tanda-tanda kebesaran Tuhan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum adalah konstruksi buatan manusia yang lemah dan tidak memiliki dasar ontologis yang kuat dalam worldview Islam.⁹ Harun Nasution, dalam kajiannya yang fundamental, menegaskan bahwa dalam pandangan dunia Islam, tidak ada pemisahan mutlak antara yang sakral dan yang profan. Segala aktivitas manusia, termasuk pencarian pengetahuan ilmiah, jika diniatkan untuk ibadah dan kemaslahatan umat, bernilai ibadah. Wahyu dan akal harus diposisikan sebagai

⁹ Nasution, "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN."

mitra dialogis yang saling melengkapi, bukan sebagai entitas yang saling bertentangan.¹⁰

Pada tataran epistemologis, tantangan integrasi menjadi lebih kompleks. Literatur menunjukkan adanya perdebatan mengenai bagaimana metodologi penyatuan kedua sumber ilmu ini. Sebagian tokoh seperti Al-Faruqi menekankan pada "islamisasi" ilmu Barat dengan membersihkan asumsi-asumsi sekulernya dan menggantinya dengan nilai-nilai Islam. Namun, Kuntowijoyo menawarkan perspektif yang berbeda dan lebih kontekstual melalui konsep "Pengilmuan Islam". Menurutnya, integrasi tidak boleh berhenti pada level konten atau tempelan ayat, melainkan harus masuk ke level metodologi. Nilai-nilai wahyu harus ditransformasikan menjadi etika ilmiah dan kerangka berpikir yang operasional untuk memecahkan masalah sosial nyata.¹¹ Konsep ini mendapat dukungan kuat dari beberapa studi terbaru yang menyoroti bahwa kegagalan integrasi sering kali disebabkan oleh kelemahan pada tingkat epistemologis, yaitu ketidakmampuan para pendidik dan pengembang kurikulum untuk menjembatani metode ilmiah empiris (observasi, eksperimen) dengan nilai-nilai transendental wahyu.¹²

Beberapa dokumen dalam tinjauan ini juga menyoroti pentingnya dimensi aksiologis, yaitu terkait nilai dan tujuan ilmu. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai (value-free), melainkan sarat nilai (value-laden). Tujuan akhir dari penguasaan ilmu bukanlah sekadar kepintaran intelektual atau keuntungan materi, melainkan peningkatan ketakwaan dan kesejahteraan umat (rahmatan lil 'alamin). Hakikat kurikulum dalam perspektif filsafat pendidikan Islam haruslah dirancang untuk menyinergikan sumber pengetahuan naqli dan aqli, memastikan bahwa setiap pembelajaran sains—mulai dari biologi hingga fisika—bermuara pada penguatan keimanan, pengenalan terhadap Sang Pencipta, dan tanggung jawab sosial untuk menjaga alam.¹³ Tanpa landasan aksiologis ini, integrasi hanya akan menjadi permainan intelektual tanpa ruh. Temuan ini konsisten di seluruh literatur yang dikaji, yang sepakat bahwa Tauhid adalah poros yang mengintegrasikan ketiga dimensi (ontologi, epistemologi, aksiologi) tersebut menjadi satu bangunan kurikulum yang kokoh.

2. Tipologi Filsafat dan Variasi Model Kurikulum di Lembaga Pendidikan Indonesia

Berdasarkan analisis komparatif terhadap dua puluh lima referensi, teridentifikasi keberagaman tipologi filsafat pendidikan yang hidup dan mempengaruhi desain kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Moch. Tolchah dan

¹⁰ Afiful Ikhwan, "Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (February 2025): 128–40, <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>.

¹¹ Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo."

¹² Fahri Hidayat Hidayat, "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (April 2025): 1–15, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4131>.

¹³ Agus Salim, "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (September 2019): 105–9, <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>.

Fahri Hidayat dalam kajian terpisah namun saling melengkapi, memetakan adanya tiga aliran atau tipologi utama yang dominan.¹⁴

Pertama, tipe Religius-Konservatif. Aliran ini berpegang teguh pada tradisi tekstual dan otoritas kitab-kitab klasik (turats). Secara filosofis, mereka memandang bahwa kemurnian agama harus dijaga dari pengaruh pemikiran asing yang dianggap menyimpang. Manifestasi kurikulumnya terlihat jelas di pesantren salaf tradisional, di mana fokus utama pembelajaran adalah penguasaan kitab kuning, fikih, tauhid, dan tasawuf dengan metode sorogan dan bandongan. Ilmu umum sering kali ditempatkan sebagai pelengkap atau bahkan diabaikan jika dianggap mengganggu konsentrasi belajar agama. Keunggulan model ini adalah kokohnya identitas keislaman dan kedalaman pemahaman teks agama. Namun, tantangan utamanya adalah keterbatasan akses terhadap perkembangan sains modern dan keterampilan vokasional, yang kadang membuat lulusannya kurang siap bersaing di sektor formal modern.

Kedua, tipe Religius-Rasional. Aliran ini mencoba menyeimbangkan antara teks wahyu dan penggunaan akal secara kritis. Mereka terbuka terhadap interpretasi kontekstual dan adopsi metode ilmiah modern selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Tipologi ini diadopsi oleh sebagian besar Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UIN/IAIN) dan sekolah-sekolah Muhammadiyah atau MAN Insan Cendekia. Kurikulumnya dirancang untuk mengintegrasikan struktur ilmu agama dan umum secara seimbang. Studi kasus mendalam pada UIN Maliki Malang, sebagaimana didokumentasikan oleh Husniyatus Salamah Zainiyati, menunjukkan keberhasilan implementasi model "Pohon Ilmu". Dalam model ini, dasar keislaman (Tauhid, Fiqh, Akhlak) dijadikan sebagai "akar" yang kuat, sementara cabang-cabang ilmu pengetahuan modern (Sains, Sosial, Humaniora) tumbuh sebagai "dahan" dan "buah" yang tak terpisahkan dari akarnya.¹⁵ Ini adalah representasi nyata dan struktural dari filsafat integratif. Keunggulannya adalah lahirnya lulusan yang memiliki keseimbangan IPTek dan IMTaq. Namun, tantangan terbesarnya adalah tuntutan sumber daya manusia yang sangat tinggi; dibutuhkan dosen dan guru yang benar-benar menguasai kedua domain ilmu secara mendalam, sebuah kondisi yang masih langka di Indonesia.

Ketiga, tipe Pragmatis-Instrumental. Aliran ini berorientasi pada manfaat praktis, fungsionalitas, dan responsivitas terhadap kebutuhan pasar. Filosofinya lebih condong pada utilitarianisme dalam bingkai Islam. Model ini tumbuh pesat di lembaga pendidikan vokasi Islam, sekolah-sekolah terpadu (SDIT/SMPIT), dan program kewirausahaan pesantren. Kurikulumnya sangat menekankan pada life skill, keterampilan teknis, kewirausahaan, dan pemecahan masalah praktis dengan metode proyek nyata dan magang.¹⁶ Keunggulannya adalah relevansi lulusan yang tinggi dengan dunia kerja dan kemampuan mandiri secara ekonomi. Namun, risiko utamanya adalah potensi reduksi nilai-nilai spiritual menjadi sekadar etos kerja atau

¹⁴ Moch Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum," *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 2015): 381, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.

¹⁵ Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif."

¹⁶ Bonge, *PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

komoditas, serta dangkalnya pemahaman filosofis jika tidak dikelola dengan landasan yang kuat.

Perbandingan antar-tipologi ini menunjukkan bahwa tidak ada satu model yang paling sempurna secara mutlak. Masing-masing memiliki keunggulan komparatif dan tantangan spesifik yang sangat bergantung pada visi misi lembaga, konteks sosial masyarakat sekitar, dan kapasitas sumber daya yang dimiliki. Keberagaman ini sebenarnya adalah kekayaan khazanah pendidikan Islam Indonesia, asalkan masing-masing tipe tetap membuka diri untuk saling melengkapi dan tidak saling meniadakan.

3. **Dimensi Historis dan Nilai Kebangsaan Sebagai Elemen Pengayaan Kurikulum**
- Selain aspek filosofis murni yang bersifat abstrak, tinjauan literatur yang komprehensif ini juga menyingkap dimensi historis dan ideologis yang turut membentuk wajah kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Integrasi ilmu bukanlah konsep impor yang baru datang bersama wacana islamisasi ilmu tahun 1970-an, melainkan memiliki akar sejarah yang kuat dalam dinamika pembaruan Islam di Nusantara. Studi historis yang mendalam mengungkapkan bahwa semangat integrasi sebenarnya telah dirintis sejak awal abad ke-20 melalui interaksi gerakan Pan-Islamisme dengan pembaruan pendidikan di Minangkabau.¹⁷ Pada periode 1909-1945, terjadi transformasi signifikan di mana sistem surau tradisional yang hanya mengajarkan agama, berangsur-angsur beradaptasi menjadi madrasah modern yang mengadopsi mata pelajaran ilmu umum (seperti geografi, sejarah, dan berhitung) demi meningkatkan daya saing umat Islam dalam menghadapi kolonialisme dan keteringgalan. Jejak sejarah ini membuktikan bahwa integrasi adalah respons organik dan kebutuhan mendesak umat Islam Indonesia sejak lama. Lebih lanjut, analisis terhadap pemikiran tokoh nasional seperti KH Saifuddin Zuhri menunjukkan adanya model integrasi unik yang khas Indonesia, yaitu penggabungan nilai religius dan nasionalis. Dalam pandangannya, cinta tanah air dan bela negara adalah bagian integral dari iman. Model ini menolak dikotomi antara loyalitas pada agama dan loyalitas pada negara.¹⁸ Temuan ini sangat relevan dengan konteks pendidikan modern di era globalisasi yang menuntut pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya saleh secara ritual (*hablum minallah*), tetapi juga memiliki rasa cinta tanah air, toleransi, dan kepedulian sosial (*hablum minannas*). Beberapa penelitian terbaru bahkan menyoroti pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan ini secara eksplisit dalam mata pelajaran sains (IPAS) di tingkat dasar. Contohnya, pembelajaran tentang ekosistem tidak hanya membahas rantai makanan secara biologis, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan Indonesia sebagai amanah Tuhan dan wujud cinta tanah air.¹⁹ Dimensi historis dan nilai kebangsaan ini memperkaya diskursus integrasi ilmu, menjadikannya tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga sosiologis dan politis bagi keberlangsungan bangsa Indonesia.

¹⁷ Hidayat and Rohman, *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*.

¹⁸ Fahri Hidayat and Maghfira Febriana, *Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI*, 2025.

¹⁹ Hidayat and Febriana.

4. **Impilikasi Padagogis, Tantangan Implementasi, dan Stratei Solusi**

Meskipun landasan teoretis, historis, dan filosofis sudah sangat kuat dan mapan, implementasi kurikulum integratif di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan signifikan yang kompleks. Analisis terhadap berbagai studi kasus dalam literatur menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan baru sebatas melakukan integrasi pada level simbolik atau kosmetik. Bentuknya sering kali sekadar menempelkan ayat Al-Qur'an di sampul buku teks IPA, atau menambahkan doa sebelum belajar sains, tanpa membangun jembatan epistemologis yang kuat antara metode ilmiah dan nilai wahyu dalam substansi materinya.²⁰ Akibatnya, siswa mungkin hafal ayat tersebut, tetapi tidak memahami bagaimana ayat itu berkaitan dengan konsep sains yang sedang dipelajari.

"Kendala utama yang paling sering disebutkan dalam hampir seluruh literatur adalah kompetensi guru. Sebagian besar pendidik di lembaga pendidikan Islam saat ini mengalami spesialisasi yang ekstrem; mereka cenderung terbagi menjadi dua kutub, yaitu ahli agama yang kurang memahami sains, atau ahli sains yang kurang mendalami agama. Kondisi ini membuat mereka kesulitan melakukan integrasi yang substantif dalam proses pembelajaran di kelas.²¹ Guru agama mungkin kesulitan menjelaskan fenomena fisika modern, sementara guru sains mungkin canggung ketika harus mengaitkan temuannya dengan nilai-nilai spiritual. Selain itu, keberagaman aliran filsafat yang berkembang di masyarakat sering kali menimbulkan ketidakjelasan arah dalam perumusan kebijakan kurikulum nasional, antara ingin mempertahankan tradisi konservatif atau mengejar ketertinggalan sains dengan pendekatan pragmatis.²²

Fenomena ini diperparah oleh transisi ideologi pendidikan di era Reformasi yang semakin plural dan dinamis, menuntut adanya sintesis baru yang mampu mengakomodasi nilai religiusitas, nasionalisme, dan globalisme secara bersamaan.²³ Tanpa adanya kejelasan landasan filosofis yang kokoh yang disepakati bersama, serta tanpa program pelatihan guru yang intensif dan berkelanjutan, upaya pengembangan kurikulum integratif berisiko hanya menjadi jargon kosong yang gagal membentuk karakter peserta didik yang utuh.

Oleh karena itu, diperlukan strategi operasional yang konkret dan sistematis. Pertama, rekonstruksi paradigma pendidik melalui program pelatihan yang tidak hanya meningkatkan penguasaan materi ganda (agama dan umum), tetapi juga pendalaman filsafat pendidikan agar mereka mampu berperan sebagai fasilitator integrasi yang handal. Kedua, desain kurikulum hendaknya ditransformasikan dari pendekatan yang terpisah-pisah (subject-centered) menuju model tematik-multidisipliner. Dalam model ini, isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, bioteknologi, atau keadilan sosial dijadikan sebagai tema besar yang membedah

²⁰ Tolchah, "Filsafat Pendidikan Islam."

²¹ Hidayat, "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER."

²² Fahri Hidayat, "Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto)," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 2 (February 2018): 85, [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).85-98](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).85-98).

²³ Hidayat.

masalah tersebut dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu sekaligus, sehingga dialog antara wahyu dan akal terjadi secara alami.²⁴ Ketiga, pengembangan instrumen evaluasi holistik yang mampu mengukur capaian kognitif, spiritual, afektif, dan sosial peserta didik secara terpadu, bukan hanya melalui tes pilihan ganda standar. Evaluasi harus bisa menangkap sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai ilmu dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

D. SIMPULAN

Berdasarkan sintesis komprehensif dan analisis mendalam terhadap dua puluh lima literatur kunci, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal fundamental. Pertama, pengembangan kurikulum integratif dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada konsistensi penerapan prinsip Filsafat Pendidikan Islam, khususnya konsep Tauhid sebagai pemersatu ontologis, epistemologis, dan aksiologis ilmu. Integrasi yang autentik tidak bisa dicapai tanpa fondasi filosofis ini. Kedua, terdapat korelasi kuat dan linier antara tipologi filsafat yang dianut oleh suatu lembaga (baik konservatif, rasional, maupun pragmatis) dengan bentuk kurikulum yang dihasilkannya. Model religius-rasional teridentifikasi menawarkan solusi paling seimbang antara pelestarian identitas keislaman dan adaptasi sains modern, meskipun menuntut kompetensi guru yang sangat tinggi dan sumber daya yang memadai. Ketiga, dimensi historis dan nilai kebangsaan terbukti menjadi elemen penting yang memperkaya model integrasi di Indonesia, menunjukkan bahwa integrasi ilmu memiliki akar kuat dalam sejarah pembaruan Islam Nusantara dan relevan dengan kebutuhan nation-building.

Keberhasilan integrasi tidak dapat dicapai melalui pendekatan kosmetik, simbolik, atau sekadar penambahan jam pelajaran agama dan sains. Hal ini memerlukan rekonstruksi paradigma pendidik secara total, adopsi model pembelajaran tematik-multidisipliner yang inovatif, dan sistem evaluasi holistik yang mampu mengukur dimensi spiritual dan intelektual secara terpadu. Penelitian ini juga mengakui adanya keterbatasan karena hanya berbasis pada studi pustaka terhadap dokumen-dokumen tertulis, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian mengingat keragaman konteks lapangan yang sangat luas di Indonesia. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi penelitian mendatang untuk melaksanakan studi empiris lapangan (field research) dengan menggunakan metode campuran (mixed-method) guna menguji validitas dan efektivitas model-model integrasi yang telah dirumuskan dalam penelitian ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, karakter siswa, dan kompetensi lulusan di berbagai konteks lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia. Hanya dengan sinergi antara landasan filosofis yang kuat, strategi pedagogis yang tepat, dan komitmen kebijakan yang konsisten, visi pendidikan Islam untuk melahirkan generasi insan kamil yang unggul, ber karakter, dan cinta tanah air dapat terwujud secara nyata.

²⁴ Zainiyati, "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif."

DAFTAR PUSTAKA

- Bonge, Noviyanti M. *PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 2025.
- Hidayat, Fahri. "Pertumbuhan Ideologi Pendidikan di Era Reformasi (Kajian Terhadap Ideologi Pendidikan di Kuttab Al Fatih Purwokerto)." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 8, no. 2 (February 2018): 85. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(2\).85-98](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(2).85-98).
- Hidayat, Fahri, and Maghfira Febriana. *Integrasi Nilai Religius-Nasionalis KH Saifuddin Zuhri dalam Pembelajaran IPAS Kelas VI SD/MI*. 2025.
- Hidayat, Fahri Hidayat. "TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER." *TAJDIR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (April 2025): 1–15. <https://doi.org/10.52266/tajdir.v9i1.4131>.
- Hidayat, Fahri, and Mujibur Rohman. *MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI MINANGKABAU: STUDI TENTANG INTERAKSI DENGAN PAN-ISLAMISME (1909-1945)*. 2024.
- Ikhwan, Afiful. "Mengintegrasikan Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Chalim Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (February 2025): 128–40. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2244>.
- Muhammad Achyar Zein Rambe and Meyniar Albina. "Hakikat Kurikulum dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam." *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 1 (December 2024): 1–15. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.1-15>.
- Mujahid, Tamimi. *SYSTEMATIC LITERATURE RIVIEW: PERAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM*. 1 (2024).
- Nasution, Nursahila. "FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN INTEGRASI KEILMUAN." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2026.
- Salim, Agus. "Kurikulum Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5, no. 2 (September 2019): 105–9. <https://doi.org/10.30596/edutech.v5i2.3268>.
- Tolchah, Moch. "Filsafat Pendidikan Islam: Konstruksi Tipologis dalam Pengembangan Kurikulum." *TSAQAFAH* 11, no. 2 (November 2015): 381. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.274>.
- — —. "Implikasi Filsafat Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo." *FIKROTUNA* 11, no. 01 (July 2020). <https://doi.org/10.32806/jf.v11i01.3937>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Desain Pengembangan Kurikulum Integratif." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (October 2014): 295–312. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.583>.